

Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura

Nur Alifah Ciremai Putri

Universitas Hasanuddin, Indonesia

*Email untuk Korespondensi: alifahputri587@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

aspek, kecanduan
internet, pola
komunikasi keluarga

Keywords:

aspects, internet
addiction, family
communication
patterns

Remaja adalah periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, psikologis, dan social. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tiga aspek utama: pertama, prevalensi kecanduan internet pada anak sekolah di Kota Jayapura; kedua, perilaku kecanduan internet remaja di Kabupaten Jayapura; dan ketiga, pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kecanduan internet remaja di wilayah tersebut. Rentang waktu penelitian adalah selama 4 bulan dari September hingga Desember 2023, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan survei sebagai metode. Pola komunikasi keluarga diidentifikasi sebagai variabel bebas (X) dan perilaku kecanduan sebagai variabel terikat (Y). Survei dilakukan melalui kuesioner terhadap 380 remaja usia 13-17 tahun yang aktif menggunakan internet di Kota Jayapura. Instrumen penelitian meliputi kuesioner, wawancara, dan observasi, yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait variabel-variabel tersebut. Validitas data diuji menggunakan SPSS, sementara reliabilitasnya diukur dengan metode Alpha Cronbach. Hasil penelitian mengungkapkan tingginya prevalensi kecanduan internet di antara anak sekolah di Kota Jayapura (71,9%), dengan perilaku kecanduan internet remaja juga menunjukkan tingkat yang signifikan (61,2%), yang tercermin dalam durasi penggunaan internet, kesehatan mental, dan perilaku isolasi mandiri remaja di kota tersebut.

Adolescence is an important period in individual development characterized by physical, psychological, and social growth. This study aims to explore three main aspects: first, the prevalence of internet addiction among school children in Jayapura City; second, adolescent internet addiction behavior in Jayapura Regency; and third, the influence of family communication patterns on the behavior of adolescents in the region. The research time span is for 4 months from September to December 2023, with a descriptive quantitative approach and using a survey as a method. Family communication patterns were identified as independent variables (X) and addictive behaviors as bound variables (Y). The survey was conducted through a questionnaire of 380 adolescents aged 13-17 years who actively use the internet in Jayapura City. Research instruments include questionnaires, interviews, and observations, which are used to collect data related to these variables. The validity of the data was tested using SPSS, while its reliability was measured by the Alpha Cronbach method. The results revealed the high prevalence of internet addiction among school children in Jayapura City (71.9%), with adolescent internet addiction behavior also showing a significant level (61.2%), which was reflected in the duration of internet use, mental health, and adolescent self-isolation behavior in the city.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Di zaman modern seperti sekarang ini, kemajuan teknologi informasi semakin canggih terutama internet. Khalayak khususnya remaja dengan mudah memanfaatkan Internet untuk memenuhi berbagai kebutuhannya seperti belajar, bersosialisasi bahkan untuk hiburan. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanan dan masa dewasa. Masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masa

remaja awal usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan (madya) dari usia 15 sampai 18 tahun, dan masa remaja akhir dari 18 tahun sampai 21 tahun (Jannah et al., 2021). Karena mengakses Internet sangat mudah disertai dengan banyak fitur yang menarik sehingga membuat para remaja betah berlama lama mengaksesnya dan membuat ketergantungan dengan itu. Hal ini disebut kecanduan internet. Kecanduan internet, yang juga dikenal sebagai kecanduan online atau internet addiction, mengacu pada kondisi dimana seseorang mengalami ketergantungan yang berlebihan terhadap penggunaan internet, yang pada gilirannya mengganggu kehidupan sehari-hari dan keseimbangan psikologisnya. Kondisi ini dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan mental, dan kesehatan fisik. Menurut Young pada tahun 2010, kecanduan internet adalah sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat sedang online (Ningtyas & Wiyono, 2020). Menurut (Siomos et al., 2012) remaja lebih banyak menggunakan internet untuk sarana hiburan seperti game online dan media sosial dibandingkan dengan pencarian tugas sehingga hal tersebut dapat meningkatkan potensi kecanduan internet.

Remaja adalah periode penting dalam perkembangan individu yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, psikologis, dan sosial. Rentang usia remaja bervariasi, dengan definisi yang berbeda antara organisasi dan ahli, seperti WHO yang menetapkan rentang usia remaja dari 10 hingga 19 tahun (Dwiyono, 2021; Hamdanah & Surawan, 2022). Sementara itu, penggunaan internet di seluruh dunia mengalami peningkatan signifikan, dengan perkiraan bahwa pada tahun 2014, jumlah pengguna internet akan melebihi 3 miliar, dan di Indonesia, sekitar 30% pengguna internet berusia antara 15 dan 24 tahun, menurut data dari APJII (Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia) (Prasojo et al., 2018).

Internet menjadi semakin merata digunakan oleh berbagai kelompok usia, dengan dominasi penggunaan pada usia 13-18 tahun mencapai 98,2%. Pendidikan juga memainkan peran penting, di mana tingkat pendidikan pasca-sarjana memiliki tingkat penggunaan tertinggi (100%), sementara pengguna internet paling banyak terjadi di wilayah Jawa (81,83%). Menariknya, studi UNICEF yang dilakukan oleh Kemkominfo menemukan bahwa sebagian besar anak-anak dan remaja telah menggunakan internet selama lebih dari satu tahun, dengan sebagian besar diantaranya pertama kali belajar tentang internet dari teman. Dalam laporan terbaru dari APJII, penetrasi internet di Indonesia mencapai 77,02% pada 2021-2022, dengan kelompok usia 13-18 tahun memiliki penetrasi tertinggi (99,16%) (Annisa et al., 2022).

Penggunaan internet yang tinggi di kalangan remaja dapat meningkatkan risiko ketergantungan internet, menyebabkan gangguan psikososial dan penurunan fungsi yang menjadi perhatian global. Kecanduan internet dicirikan oleh obsesi, penarikan diri sosial, dan kehilangan kontrol perilaku. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% remaja berusia 10-19 tahun kecanduan internet, dengan sebagian besar menggunakannya untuk tujuan yang tidak diinginkan, termasuk interaksi dengan orang asing secara online dan akses ke materi pornografi. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gadget anak dapat menjadi faktor kontributor terhadap masalah ini (Isma et al., 2022).

Sekitar 522.000 hasil ketika kata kunci "internet remaja" dimasukkan pada pencarian Google Indonesia, dan sebagian besar berisi informasi yang negatif mengenai risiko internet, termasuk pornografi, peretasan, penyadapan, penjualan obat-obatan terlarang, terorisme, penipuan, dan lain sebagainya. Ditemukan 127.000 hasil untuk kata kunci "media sosial remaja". Efek dari penggunaan media sosial oleh remaja, seperti keterlibatan mereka dalam kegiatan berisiko seperti game online, perjudian, dan seks, yang bahkan bisa berakhir dengan kecelakaan dan kematian, adalah temuan utama (Sherlyanita & Rakhmawati, 2016).

Orang tua adalah aspek terpenting dalam menentukan seberapa baik seorang anak belajar karena orang tua dapat membantu seorang anak mempersiapkan diri untuk masa dewasa. Melalui keluarga, anak didorong untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitasnya serta menyimak nilai-nilai sosial yang berlaku. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian pikiran yang terkandung dalam gagasan-gagasan maupun perasaan. Keluarga merupakan tempat di mana proses interaksi sosial primer berlangsung dan menjadi tempat ditanamkannya pendidikan moral dan agama. Sehingga keluarga terutama orangtua harus ikut bertanggung jawab dalam membimbing anaknya (Rahmawati, 2023).

Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Interaksi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Interaksi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi, ada orang tua yang mendominasi, memanjakan, acuh tak acuh, orang tua akrab, terbuka, dan bersahabat. Sikap orang tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam keluarga bertujuan untuk mempererat hubungan sosial di antara individu yang ada dalam keluarga. Masa remaja merupakan masa yang ditandai perubahan-perubahan yang sangat cepat dan berarti. Perubahan-perubahan terjadi dalam segi fisiologis, emosional, sosial dan intelektual (Nur & Lestari, 2020). Hasil komunikasi atau akibat komunikasi dapat mencapai aspek kognitif menyangkut kesadaran dan pengetahuan, aspek afektif menyangkut sikap dan

persaan dan aspek psikomotor menyangkut perilaku dan tindakan. Hasil komunikasi di antara anggota keluarga yaitu terjadinya perubahan perilaku anggota keluarga dalam menjaga keharmonisan hubungan keluarga.

Peran orang tua dalam mendampingi dan mendidik anak tidak terbatas sebagai orangtua. Orangtua juga berperan sebagai panutan, motivator anak, cermin utama anak dan sebagai fasilitator anak. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual maupun sosial. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental (Nurhayati, 2020). Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan dan bertahap serta berproses menuju kondisi yang lebih baik.

Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut didalamnya seperti nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian diatas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dalam mempersiapkan mereka dimasa depan dan adakalanya lebih banyak interaksi dengan orang luar dar pada anggota keluarga terjadi pada keluarga.

Penelitian ini belum pernah dilakukan di Kota Jayapura, namun ada beberapa penelitian yang relevan yaitu oleh Hamsir, dkk pada tahun 2020 berjudul "Pola Komunikasi Antara Orangtua Dengan Anak Dalam Mengurangi Penggunaan Gadget Pada SD Islam Terpadu AR-Rahman Makassar" penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua tidak memperdulikan anaknya, melalui wawancara dalam penelitian tersebut, para orang tua menggabungkan dua pola komunikasi dengan menyesuaikan kondisi anak (Hamsir & Zelfia, 2020).

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk membentuk hubungan yang baik dan memberikan dukungan emosional. Orang tua perlu memantau dan mengawasi waktu yang dihabiskan anak-anak dalam menggunakan teknologi, serta menetapkan batasan waktu layar untuk mendorong interaksi keluarga yang sehat. Di Indonesia, upaya pengembangan teknologi tidak hanya terpusat di kota besar, tetapi juga dilakukan di provinsi lain seperti Papua, termasuk Kota Jayapura. Kota Jayapura terbagi menjadi lima distrik administratif dengan jumlah kelurahan yang bervariasi, dan penduduknya mayoritas berusia antara 15 hingga 64 tahun. Distrik Jayapura Selatan memiliki populasi terbesar, menunjukkan distribusi yang dominan di wilayah tersebut.

Penelitian terdahulu telah membantu peneliti memahami perkembangan teori dan kerangka konseptual yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi meliputi studi tentang peran mediasi dari Fear of Missing Out (FoMo) dalam penggunaan internet oleh remaja, gangguan permainan internet (IGD) dan pendekatan sistem keluarga dalam pengobatannya, pembatasan penggunaan internet oleh orang tua pada anak, pengaruh teknologi pada pola fungsi komunikasi keluarga, serta interaksi orang tua dan anak dalam menghadapi teknologi komunikasi internet. Selain itu, penelitian tentang pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam mengurangi penggunaan gadget serta pola komunikasi dengan anak pengguna gadget aktif dalam perkembangan karakter anak juga menjadi perhatian. Misalnya, penelitian oleh Tajalli dan Zarnaghash pada tahun 2017, menemukan bahwa pola komunikasi keluarga mempengaruhi tingkat kecanduan internet pada remaja (Tajalli & Zarnaghash, 2017), sedangkan penelitian oleh Hamsir (2021) menyoroti peran pola komunikasi dalam mengurangi penggunaan gadget pada anak. Temuan-temuan ini memberikan landasan penting untuk memahami kompleksitas hubungan antara pola komunikasi keluarga dan perilaku kecanduan internet atau penggunaan gadget pada anak. Sumber: Dorit & Nissim (2018), Yesaya (2017), Lee (2012), (Tadpatrikar et al., 2021; Tajalli & Zarnaghash, 2017) Hamsir (2021), Pamungkas (2014), Amala (2020).

Dengan jumlah penduduk yang meningkat, Pemerintah Kota Jayapura memperkuat infrastruktur internet di 14 kampung untuk memperluas jaringan, memungkinkan masyarakat memanfaatkan telekomunikasi secara optimal. Pembukaan akses internet ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menginvestigasi pola komunikasi keluarga dan perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura. Rumusan masalah mencakup pemahaman tentang pola komunikasi keluarga, perilaku kecanduan internet remaja, dan pengaruh pola komunikasi terhadap perilaku kecanduan internet remaja. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoritis, yang memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan seperti psikologi dan sosiologi, serta manfaat praktis, yang meliputi desain program intervensi efektif, peningkatan kesadaran orang tua, dan pengembangan kebijakan publik yang mendukung keluarga dalam mengatasi dampak negatif kecanduan internet pada remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan survei sebagai metode utama, bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola komunikasi keluarga (variabel bebas) dan perilaku kecanduaan internet remaja (variabel terikat) di Kota Jayapura. Dengan populasi remaja sebanyak 53.675 orang, teknik cluster sampling digunakan untuk memilih 381 responden yang memenuhi kriteria usia, jenis kelamin, akses internet, dan tempat tinggal. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan metode seperti uji validitas konstruksi dan Alpha Cronbach. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat pengaruh pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kecanduaan internet, serta uji parsial dan koefisien determinasi untuk menguji hipotesis. Ini memberikan kerangka yang kokoh untuk memahami dinamika kompleks antara komunikasi keluarga dan kecanduaan internet di kalangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Identitas responden

Dalam penelitian ini merupakan data diri responden yang terdapat dalam kuesioner yang disebarakan kepada responden. Responden dalam penelitian ini merupakan remaja dengan rentan usia 13 sampai 17 tahun yang tinggal atau berdomisili di Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan 381 orang sampel responden, yang disebarakan secara online melalui aplikasi *googleform*.

Identitas responden tercantum dalam kuesioner bertujuan untuk mengetahui data responden yang mengisi kuesioner dan dikelompokkan kemudian dirangkum sehingga menjadi sebuah informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Identitas reponden ini dikelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, agama, status dalam perkawinan, alat telekomunikasai yang digunakan, alamat distrik domisili, jenis konten yang di akses melalui internet serta durasi penggunaan internet remaja. Agar mendapatkan informasi yang relevan terkait penelitian. Berikut identitas responden yang telah diolah dan dirangkum menjadi sebuah informasi dari kuesioner yang telah dibagikan kepada responden.

Usia

Usia merupakan suatu tingkat kematangan pikiran seseorang dalam rangka mengambil keputusan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, baik dalam lingkup internal maupun eksternal atau lingkungan sosial.

Dalam konteks remaja, umur dapat mencakup karakteristik, pola, dan tingkah laku seperti menemukan jati diri, mengembangkan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar, mandiri, perubahan emosional, mengeksplorasi seksualitas, hingga petumbuhan kognitif dalam pola pikir.

Identitas responden pada remaja di Kota Jayapura dalam rentan usia 13 hingga 17 tahun. Umur ini masuk dalam kategori Pendidikan SLTP hingga SLTA dan Perguruan Tinggi. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Klasifikasi Umur	Frekuensi	Persentase
13 Tahun	93	24,4
14 Tahun	115	30,2
15 Tahun	55	14,4
16 Tahun	40	10,5
17 Tahun	78	20,5
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan data primer, 2023.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden remaja terbanyak pada rentan usia 14 tahun yaitu 115 responden atau 30,2%, usia ini berada pada fase Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Atas. Selanjutnya usia 13 tahun terdapat 93 responden atau 24,4%. Usia 17 tahun menempati urutan ketiga dengan perolehan 78 responden atau 20,5%, usia ini menempati fase Pendidikan antara Sekolah Menengah Atas hingga tingkat Perguruan Tinggi. Untuk usia 15 tahun terdapat 40 responden atau 10,5% dan terakhir yaitu usia 16 tahun dengan 40 responden atau sebesar 10,5%.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu dimensi yang mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Dalam pola hubungan antar keluarga, jenis kelamin atau gender perempuan lebih mendapatkan

proteksi dari kedua orang tua dibandingkan dengan gender laki-laki yang dianggap dapat menjaga diri sendiri. Dapat di lihat data persentase jenis kelamin pada remaja di Kota Jayapura sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran responden menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	226	60,1
Perempuan	152	39,9
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan data primer, 2023

Data pada tabel sebaran responden menurut jenis kelamin menunjukkan persentase jenis kelamin laki-laki sebanyak 226 responden atau sebesar 60,1% di bandingkan dengan persentase perempuan sebesar 152 responden atau sebesar 39,9%. Data diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini jenis kelamin laki-laki pada remaja di Kota Jayapura lebih mendominasi.

Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur penting dalam mendeskripsikan hasil penelitian, Pendidikan responden dapat memberikan wawasan yang signifikan terkait dengan kemampuan memahami informasi yang diberikan. Data mengenai Pendidikan remaja di Kota Jayapura yang menjadi responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi responden menurut tingkat Pendidikan yang dimiliki

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	118	31,0
Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	235	61,7
Perguruan Tinggi	28	7,3
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2023.

Dari hasil analisis tingkat Pendidikan remaja di Kota Jayapura, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 235 responden atau sebesar 61,7%. Jumlah ini menempati posisi pertama dibandingkan dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama sebesar 118 responden atau sebesar 31,0%. Terakhir responden yang berada pada tingkat perguruan tinggi hanya 28 responden atau sebesar 7,3%. Dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak pada penelitian ini adalah remaja yang berada pada tingkat Pendidikan Menengah Atas atau Sekolah menengah Atas.

Agama

Agama merupakan aspek penting, mendeskripsikan agama responden dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait keragaman budaya suatu wilayah tertentu, serta nilai-nilai yang dapat mempengaruhi sikap responden terhadap topik penelitian. Hasil analisis agama responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi responden menurut agama

Agama	Frekuensi	Persentase
Islam	78	20,5
Kristen	185	48,6
Katolik	95	24,9
Budha	9	2,4
Hindu	14	3,7
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil pengolahan data primer, 2023.

Data pada tabel diatas menunjukkan distribusi agama yang dianut responden remaja di Kota Jayapura. Agama Kristen merupakan agama mayoritas di Kota Jayapura yang memiliki penganut 185 responden atau sebesar 48,6%. Kedua agama Katolik yaitu 95 responden atau sebesar 24,9%. Agama Islam memiliki 78 responden atau sebesar 20,5% selanjutnya Agama Hindu 14 responden atau 3,7%, dan terakhir Agama Buddha 9 responden atau 2,4%.

Penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas remaja di Kota Jayapura yang menjadi responden beragama Kristen, meskipun Kota Jayapura memiliki keberagaman agama yang tercermin dalam berbagai perayaan keagamaan dan budaya, yang didominasi oleh kalangan remaja. Analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah pelajar, menunjukkan prioritas mereka terhadap pendidikan. Sebagian besar

Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura

remaja masih lajang, menunjukkan fokus mereka pada pendidikan daripada perkawinan dini. Penggunaan alat komunikasi juga menarik, dengan mayoritas menggunakan smartphone untuk akses internet dan laptop untuk komunikasi. Sebaran responden berdasarkan distrik menunjukkan distribusi yang merata di lima wilayah administratif Kota Jayapura. Mayoritas remaja masih tinggal bersama orang tua mereka, yang berpotensi mempengaruhi pola komunikasi keluarga. Seluruh responden memiliki konektivitas internet, menandakan bahwa internet telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja di Kota Jayapura, baik dalam lingkup keluarga maupun sosial.

Analisis Deskriptif Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku kecanduan Internet Pada Remaja di Kota Jayapura

Untuk mengetahui pola komunikasi keluarga pada remaja di Kota Jayapura, maka peneliti menyusun angket dalam 3 uraian indikator. Adapun indikator itu meliputi: Keterbukaan (X1), Empati (X2) dan Respektif (X3). Atas dasar itu maka kegiatan analisis deskriptif juga dibagi berdasarkan kriteria tersebut.

Analisis Deskriptif Pola Komunikasi Keterbukaan

Untuk mendapatkan gambaran terkait pola komunikasi keterbukaan, maka data diperoleh dari hasil analisis angket. Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 7 item yang isinya meliputi: perasaan nyaman saat berbicara dengan orang tua; dialog terbuka dan efektif kepada orang tua; penerimaan dan penghargaan dari orang tua; pendengar yang baik dan empati kepada anggota keluarga; menerima perbedaan pendapat; merasa aman dalam menyampaikan permasalahan tanpa penilaian negatif; mengatasi konflik secara sehat tanpa merusak hubungan antar anggota keluarga.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 9, nilai maksimum 27, mean 13,2 dan standar deviasi 6,30. Dengan dasar itu, maka kriteria sikap keterbukaan remaja di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- ≤ 12 : Rendah
- 13 – 19 : Sedang
- ≥ 20 : Tinggi

Jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 5. Keterbukaan remaja dalam keluarga di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	237	62,2
Sedang	103	27,0
Tinggi	41	10,7
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sikap keterbukaan remaja dan pada orang tua di Kota Jayapura pada kategori rendah (62,2%). Hal ini menunjukkan bahwa perasaan nyaman saat berbicara dengan orang tua; dialog terbuka yang efektif kepada orang tua; penerimaan dan penghargaan dari orang tua; pendengar yang baik dan empati kepada anggota keluarga; menerima perbedaan pendapat; merasa aman dalam menyampaikan permasalahan tanpa penilaian negatif; mengatasi konflik secara sehat tanpa merusak hubungan antar anggota keluarga.

Analisis Deskriptif Pola Komunikasi Empati

Untuk mendapatkan gambaran terkait dengan rasa empati, maka data diperoleh dari hasil analisis angket. Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 8 item yang isinya meliputi: memahami perasaan anggota keluarga; meresapi apa yang dirasakan anggota keluar dari sudut pandang yang berbeda; memberikan dukungan emosional baik kata maupun tindakan; menerima perbedaan pendapat tanpa menghakimi; peduli terhadap perasaan anggota keluarga; terlibat dalam percakapan anggota keluarga terhadap persoalan yang dialami; kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga lain; dan respon yang membangun sehingga anggota keluarga merasa di dengar dan dihargai.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 9, nilai maksimum 31, mean 15,9 dan standar deviasi 7,77. Dengan dasar itu, maka kriteria sikap empati remaja di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- ≤ 13 : Rendah
- 14 – 22 : Sedang

≥ 23 : Tinggi

Jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 6. Sikap empati remaja dalam keluarga di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	235	61,7
Sedang	93	24,4
Tinggi	53	13,8
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sikap empati remaja dan pada orang tua di Kota Jayapura pada kategori rendah (61,7%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dalam memahami perasaan anggota keluarga; meresapi apa yang dirasakan anggota keluar dari sudut pandang yang berbeda; memberikan dukungan emosional baik kata maupun tindakan; menerima perbedaan pendapat tanpa menghakimi; peduli terhadap perasaan anggota keluarga; terlibat dalam percakapan anggota keluarga terhadap persoalan yang dialami; kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga lain; dan respon yang membangun sehingga anggota keluarga merasa di dengar dan dihargai. Hal itu terlihat dari rasa kesal remaja dalam keluarganya akibat tidak diberikan dukungan serta bantuan, maka mereka cenderung mencari cara lain untuk mengungkapkan kekesalannya.

Oleh karena itu penulis berpendapat dalam keluarga perlu dibangun pola komunikasi yang empatik. Rasa empatik dapat dilakukan dengan memberikan dukungan emosional, sosial maupun materi terhadap angora keluarga yang mendapatkan pencapaian atau menemukan sesuatu ide yang baru dalam keluarga. Anggota keluarga yang mendapatkan rasa empatik dan simpatik memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan yang kreatif.

Analisis Deskriptif Pola Komunikasi Respektif

Untuk mendapatkan gambaran terkait dengan rasa empati, maka data diperoleh dari hasil analisis angket. Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 10 item yang isinya meliputi: memberikan perhatian penuh kepada anggota keluarga; berkomunikasi dengan cara yang sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain; memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat; menghormati privasi setiap anggota keluarga; memberikan masukan dan kritikan bijak dan membangun; menghindari ucapan kasar yang dapat merugikan orang lain; memenuhi harapan dan kebutuhan setiap anggota keluarga; memberikan apresiasi kepada anggota keluarga Ketika melakukan hal positif.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 10, nilai maksimum 39, mean 22,7 dan standar deviasi 9,37. Dengan dasar itu, maka kriteria sikap respektif remaja di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

≤ 17 : Rendah

18 – 27 : Sedang

≥ 28 : Tinggi

Jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 7. Sikap respektif remaja dalam keluarga di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	214	56,1
Sedang	98	25,7
Tinggi	69	18,1
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sikap empati remaja dan pada orang tua di Kota Jayapura pada kategori rendah (56,1%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja dalam memahami dan memberikan perhatian penuh kepada anggota keluarga; berkomunikasi dengan cara yang sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain; memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk menyampaikan pendapat; menghormati privasi setiap anggota keluarga; memberikan masukan dan kritikan bijak dan membangun; menghindari ucapan kasar yang dapat merugikan orang lain; memenuhi harapan dan kebutuhan setiap anggota keluarga; memberikan apresiasi kepada anggota keluarga Ketika melakukan hal positif. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi respektif keluarga sangat rendah/minim.

Dengan dasar itu, penulis berpendapat bahwa pola komunikasi respectif tidak diterapkan dalam keluarga. Kondisi ini mengakibatkan para remaja mencari cara untuk menghindari sikap dan perilaku itu. Cara yang ditemukannya adalah dengan menggunakan internet sepanjang waktu.

Oleh karena itu perlu dibangun pola komunikasi yang respectif. Komunikasi yang respectif dapat dilakukan melalui: penuh perhatian; berpikir sebelum berkata; menggunakan Bahasa tubuh yang positif; peka terhadap perbedaan; menjaga konteks situasi dan kondisi; memberi umpan balik dengan bijak; menghindari asumsi dan menyikapi segala hal dengan terbuka. hal itu sesuai dengan pendapat (Rosenberg & Chopra, 2015) yang mengemukakan empat Langkah utama dalam membangun komunikasi respectif yaitu: pengamatan, perasaan, kebutuhan dan permintaan.

Analisis Deskriptif Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Kecanduan Internet pada Remaja di Kota Jayapura

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat pola komunikasi keluarga remaja di Kapaten Jayapura, maka dilakukanlah analisis deskriptif terhadap seluruh item pertanyaan yang terdapat dalam indikator variabel ini. Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 34, nilai maksimum 95, mean 56,8 dan standar deviasi 23,1. Dengan dasar itu, maka kriteria pola komunikasi keluarga di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

≤ 44	: Rendah
45 – 68	: Sedang
≥ 69	: Tinggi

Jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 8. Pola komunikasi keluarga pada remaja di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	253	66,5
Sedang	72	18,8
Tinggi	56	14,7
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga pada remaja di Kota Jayapura pada kategori rendah (66,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sikap keterbukaan, empati, dan respectif masih belum di terapkan secara maksimal. Terlihat dari Frekuensi Responden dalam penelitian sebanyak 381 orang namun 253 responden atau sebesar 66,5% memiliki pola komunikasi dengan orang tua yang tidak mencerminkan keterbukaan, empati serta respectif terhadap sesama anggota keluarga. Sementara 72 responden atau sebesar 18,8% memiliki tingkat pola komunikasi keluarga dalam kategori sedang dan sisanya 56 responden atau sebesar 14,7% mempunyai pola komunikasi yang baik dengan orang tuanya.

Analisis Deskriptif Perilaku Kecanduan Internet pada Remaja di Kota Jayapura

Untuk mengetahui perilaku kecanduan internet pada remaja di Kota Jayapura, maka peneliti menyusun angket dalam 3 uraian indikator. Adapun indikator itu meliputi: Durasi Penggunaan (Y1), Kecanduan (Y2), dan Isolasi Sosial (Y3). Atas dasar itu maka kegiatan analisis deskriptif juga dibagi berdasarkan kriteria tersebut.

Analisis Deskriptif Durasi Penggunaan Internet

Untuk mendapatkan gambaran terkait durasi penggunaan internet, maka data diperoleh dari hasil analisis angket. Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 4 item yang isinya meliputi: berapa lama waktu yang digunakan ketika bermain *game online*; berapa lama waktu yang digunakan ketika menggunakan media sosial; berapa lama waktu yang digunakan Ketika mencari/membaca sebuah berita; dan berapa lama waktu yang digunakan Ketika menonton sebuah video/film *streaming*.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 5, nilai maksimum 16, mean 11,5 dan standar deviasi 3,72. Dengan dasar itu, maka kriteria durasi penggunaan internet pada remaja di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

≤ 9	: Rendah
10 – 13	: Sedang
≥ 14	: Tinggi

Jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 9 Durasi penggunaan internet remaja di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	38	10,0
Sedang	69	18,0
Tinggi	274	71,9
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa durasi penggunaan internet di Kota Jayapura pada kategori tinggi (71,9%). Hal ini menunjukkan bahwa waktu yang digunakan remaja ketika bermain *game online*; media sosial (facebook, whatsapp, Instagram, telegram, tiktok), mencari/membaca sebuah berita dan menonton sebuah video/film melalui *platform streaming*.

Analisis Deskriptif Kesehatan Remaja

Untuk mendapatkan gambaran terkait Kesehatan remaja dalam perilaku kecanduan internet di Kota Jayapura, maka data diperoleh dari hasil analisis angket. Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 6 item yang isinya meliputi: kesulitan mengontrol waktu penggunaan internet; menggunakan internet sebagai upaya melarikan diri dari masalah pribadi; membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kepuasan dalam menggunakan internet; konflik dengan orang dalam lingkungan keluarga, teman, rekan kerja akibat dari penggunaan internet yang berlebihan; mengalami gangguan sosial seperti pekerjaan atau pendidikan selama menggunakan internet; dan mengalami stress Ketika tidak mengakses internet.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 8, nilai maksimum 23, mean 17,2 dan standar deviasi 5,54. Dengan dasar itu, maka kriteria kesehatan pada remaja dalam perilaku kecanduan internet di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

≤ 14	: Rendah
15 - 20	: Sedang
≥ 21	: Tinggi

Jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 10 Kesehatan remaja terhadap kecanduan internet di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	56	14,7
Sedang	85	22,3
Tinggi	240	63,0
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja terhadap kecanduan internet di Kota Jayapura pada kategori tinggi (63,0%). Hal ini ditunjukkan oleh remaja di Kota Jayapura yang kesulitan mengontrol waktu penggunaan internet; menggunakan internet sebagai upaya melarikan diri dari masalah pribadi; membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai kepuasan dalam menggunakan internet; konflik dengan orang dalam lingkungan keluarga, teman, rekan kerja akibat dari penggunaan internet yang berlebihan; mengalami gangguan sosial seperti pekerjaan atau pendidikan selama menggunakan internet; dan mengalami stres ketika tidak mengakses internet.

Analisis Deskriptif Isolasi Sosial

Untuk mendapatkan gambaran terkait perilaku isolasi sosial remaja dalam perilaku kecanduan internet di Kota Jayapura, maka data diperoleh dari hasil analisis angket. Adapun jumlah pertanyaan yang diajukan sebanyak 4 item yang isinya meliputi: memilih berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui internet dari pada bertemu secara langsung; menghindari kegiatan sosial, seperti pertemuan keluarga, teman maupun acara sosial lainnya; kurang berpartisipasi dalam aktivitas sosial; dan kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan sosial karena hanya fokus pada interaksi online.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 5, nilai maksimum 16, mean 10,5 dan standar deviasi 3,25. Dengan dasar itu, maka kriteria perilaku isolasi sosial pada remaja dalam perilaku kecanduan internet di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

≤ 8	: Rendah
9-12	: Sedang

≥ 13 : Tinggi
jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 11 Isolasi sosial remaja terhadap kecanduan internet di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	66	17,3
Sedang	96	25,2
Tinggi	219	57,5
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa isolasi sosial pada remaja terhadap kecanduan internet di Kota Jayapura pada kategori tinggi (57,5%). Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Kota Jayapura lebih memilih berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain melalui internet dari pada bertemu secara langsung; menghindari kegiatan sosial, seperti pertemuan keluarga, teman maupun acara sosial lainnya; kurang berpartisipasi dalam aktivitas sosial; dan kesulitan membangun dan mempertahankan hubungan sosial karena hanya fokus pada interaksi online.

Analisis Deskriptif Perilaku Kecanduan Internet pada Remaja di Kota Jayapura

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa nilai minimumnya 18, nilai maksimum 54, mean 39,2 dan standar deviasi 12,0. Dengan dasar itu, maka kriteria perilaku kecanduan internet pada remaja di Kota Jayapura dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

≤ 32 : Rendah
33 – 45 : Sedang
 ≥ 46 : Tinggi

Jika klasifikasi kemampuan tersebut dalam tabel, maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

Tabel 12. Perilaku kecanduan internet pada remaja di Kota Jayapura

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
Rendah	64	16,7
Sedang	84	22,0
Tinggi	233	61,2
Jumlah	381	100,0

Sumber: Hasil analisis data primer, 2023.

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa perilaku kecanduan internet pada remaja di Kota Jayapura pada kategori tinggi yaitu sebesar (61,2%). Hal ini terlihat dari durasi penggunaan internet yang tinggi, kesehatan mental remaja, dan perilaku isolasi mandiri remaja di Kota Jayapura. Terlihat dari Frekuensi Responden dalam penelitian sebanyak 381 orang namun 233 responden atau sebesar 61,2% memiliki perilaku kecanduan internet dengan beberapa indikasi seperti kurang bersosialisasi dengan lingkungan sosial, kesulitan mengontrol waktu penggunaan internet, menggunakan internet sebagai upaya melarikan diri dari masalah pribadi. Sementara 84 responden atau sebesar 22,0% memiliki perilaku kecanduan kategori sedang dan sisanya 64 responden atau sebesar 16,7% mempunyai perilaku kecanduan internet yang masih berada dibatas kewajaran.

Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura

Analisis ini menggunakan model regresi linear sederhana dan regresi linear berganda untuk mengukur pengaruh variabel bebas (Keterbukaan, Empati, dan Respektif) terhadap variabel terikat (Perilaku Kecanduan Internet Remaja). Sebelumnya, uji normalitas data dilakukan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov untuk memastikan syarat uji regresi terpenuhi, menunjukkan distribusi normal. Analisis selanjutnya mencakup pengaruh indikator masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan prasyarat analisis korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan terikat, melibatkan 381 responden dan menggunakan SPSS 26 pada Macbook Air M1. Dari hasil analisis variabel-variabel itu, diperoleh informasi akan pengaruh variabel-variabel yang menjadi fokus pengujian, seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 13 Hasil analisis pengaruh Variabel X (X1, X2, dan X3) terhadap variabel Y

Variabel X	Koefisien Korelasi (r)	Regresi X..Y	Intersep Y	t	Batas Signifikan
X1	0,442	0,1941	0,178	25,719	0,000
X2	0,540	0,2904	0,285	38,436	0,000
X3	0,373	0,1390	0,137	40,311	0,000

Sumber pengolahan data primer, 2023.

Hasil analisis dalam tabel diatas, selanjutnya diuraikan dalam uraian analisis sebagai berikut:

Analisis Pola Komunikasi Keterbukaan

Berdasarkan analisis korelasional, terdapat korelasi positif antara pola keterbukaan dalam keluarga dengan perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,442, yang menunjukkan bahwa semakin rendah pola keterbukaan, semakin tinggi perilaku kecanduan internet remaja. Koefisien determinasi sebesar 19,41% mengindikasikan bahwa sebagian besar varian perilaku kecanduan internet remaja dapat dijelaskan oleh varian pola keterbukaan dalam keluarga. Dengan rendahnya pola komunikasi keluarga, terutama dalam keterbukaan, menyebabkan tingginya tingkat perilaku kecanduan internet di kalangan remaja Kota Jayapura, yang terkonfirmasi oleh hasil analisis deskriptif dan korelasional.

Analisis Pola Komunikasi Empati

Berdasarkan hasil analisis korelasional, terdapat korelasi positif antara pola komunikasi empati dalam keluarga dengan perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,540. Ini menandakan bahwa semakin rendah pola komunikasi empati, semakin tinggi perilaku kecanduan internet remaja. Koefisien determinasi sebesar 29,0% menunjukkan bahwa sebagian besar varian perilaku kecanduan internet remaja dapat dijelaskan oleh varian pola komunikasi empati dalam keluarga. Dengan rendahnya pola komunikasi empati dalam keluarga, terkonfirmasi dari hasil analisis deskriptif dan korelasional, menyebabkan tingginya tingkat perilaku kecanduan internet di kalangan remaja Kota Jayapura.

Pola Komunikasi Respektif

Berdasarkan hasil analisis korelasional, terdapat korelasi positif antara pola komunikasi respektif keluarga dengan perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,373. Ini menandakan bahwa semakin rendah pola komunikasi respektif keluarga, semakin tinggi perilaku kecanduan internet remaja. Koefisien determinasi sebesar 13,90% menunjukkan bahwa sebagian kecil dari varian perilaku kecanduan internet dapat dijelaskan oleh varian pola komunikasi respektif keluarga. Tingginya tingkat perilaku kecanduan internet di kalangan remaja Kota Jayapura dikaitkan dengan kurangnya pola komunikasi respektif keluarga, sesuai dengan hasil analisis korelasional. Selain itu, hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa sub-variabel pola komunikasi keluarga secara positif dan signifikan mempengaruhi perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura.

Analisis Pengaruh Pola Komunikasi Keterbukaan, Pola Komunikasi Empati Dan Pola Komunikasi Respektif

Setelah analisis korelasi dan regresi linear sederhana, dilanjutkan dengan analisis korelasi dan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh bersama-sama dari tiga prediktor (X1, X2, dan X3) terhadap variabel kriterium (Y). Hasil perhitungan menunjukkan koefisien korelasi berganda sebesar 0,1390, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pola komunikasi keluarga dan perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura. Nilai koefisien determinasi sebesar 13,90% menunjukkan bahwa sebagian kecil dari varian perilaku kecanduan internet dapat dijelaskan oleh varian pola komunikasi keluarga. Namun, sebagian besar varian perilaku kecanduan internet remaja (sekitar 79,82%) dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan dan nilai budaya. Analisis korelasi berganda ini tidak cukup untuk menjawab hipotesis penelitian, sehingga dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk memahami lebih lanjut pengaruh tiga prediktor tersebut terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura.

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan diperoleh nilai α (intersep -Y) = 50,454 B, (koefisien regresi X1) = 0,451, B2 (koefisien regresi X2) = 0,242, dan B3 (koefisien regresi X3) = 0,461, atau dinyatakan dengan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = 50,454 + 0,451 X1 + 0,242 X2 + 0,461 X3$, Dengan persamaan regresi ini berarti, misalnya jika nilai X1, konstan, perubahan nilai 1 poin pada variabel X1 akan diikuti juga oleh perubahan nilai pada Y sebesar 0,451, jika nilai variabel X2 diasumsikan konstan, setiap perubahan 1 poin pada variabel X2 akan diikuti dengan perubahan pada nilai Y sebesar 0,242, dan jika nilai variabel X3, diasumsikan konstan, maka perubahan 1 poin pada variabel X3, akan diikuti dengan perubahan pada nilai Y sebesar 0,461. Dari ketiga koefisien regresi yakni koefisien regresi X1, X2 dan X3, nilai koefisien determinasinya sebesar 27,124. Dengan demikian, secara bersama-sama variabel X1, X2, dan X3 menyebabkan terjadinya perubahan nilai pada Y sebesar 0,2018 atau sebesar 20,10%.

Di samping itu dari hasil analisis juga diketahui bahwa dalam mempengaruhi masing-masing sub variabel memberikan sumbangan relatif sebesar: $X1 = 0,1941/0,6235 \times 100\% = 31,13\%$, $X2 = 0,2904/0,6235 \times 100\% = 46,57\%$, dan $X3 = 0,1390/0,6235 \times 100\% = 22,29\%$, sedangkan sumbangan efektifnya sebesar: $X1 = 0,1941/0,6235 \times 20,11\% = 6,26\%$, $X2 = 0,2941/0,6235 \times 9,48\% = 46,57\%$, dan $X3 = 0,1390/0,6235 \times 20,11\% = 4,48\%$.

Berdasarkan hasil analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keterbukaan, pola komunikasi empati, dan pola komunikasi respektif berkorelasi dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura. Hal ini terbukti secara empiris di mana tingginya perilaku kecanduan internet remaja sebagai akibat dari rendahnya klasifikasi pola komunikasi keterbukaan, pola komunikasi empati dan pola komunikasi respektif keluarga sehingga menimbulkan perilaku kecanduan internet yang tinggi. Dengan demikian maka hipotesis asosiatif pertama penelitian ini diterima, yakni: "Ada pengaruh antara rendahnya pola komunikasi keluarga terhadap perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura."

PEMBAHASAN

Bagian ini memuat penjelasan teoritik dan gagasan-gagasan dalam hubungan dan perbandingannya dengan hasil-hasil temuan penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Penjelasan tersebut difokuskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian ini.

Pola komunikasi Keluarga

Dalam kehidupan, komunikasi adalah hal yang tak terhindarkan. Proses komunikasi melibatkan pesan verbal dan nonverbal dan terjadi dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga merujuk pada hubungan antar anggota keluarga dalam pertukaran dan penerimaan pesan, yang sangat penting mengingat keluarga adalah institusi sosial awal yang dikenali oleh anak selama sosialisasinya. Dalam penelitian ini, tiga pola komunikasi khususnya diteliti: keterbukaan, empati, dan respektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola keterbukaan dalam keluarga cenderung rendah, menandakan kurangnya komunikasi terbuka antara anggota keluarga. Hal ini menguatkan pendapat bahwa dalam keluarga yang kurang terbuka, biasanya terdapat individu dominan yang lebih suka memberi perintah daripada terlibat dalam dialog dua arah. Oleh karena itu, penting untuk membangun pola komunikasi yang terbuka, memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk mengungkapkan pendapat dan keinginan mereka, serta senantiasa mendengarkan dan memberikan dukungan. Pendekatan empatik dalam komunikasi keluarga juga sangat penting, karena dapat meningkatkan rasa dipahami dan dukungan antar anggota keluarga. Sikap empatik melibatkan kemampuan mendengarkan dengan baik, menerima sudut pandang orang lain, dan peka terhadap perasaan orang lain. Dengan menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan empatik, diharapkan anggota keluarga dapat merasa dihargai, dibutuhkan, dan didukung, sehingga memotivasi mereka untuk berkembang dan mencari ide-ide baru.

Perilaku Kecanduan Internet

Kemajuan teknologi telah mengubah cara remaja memenuhi kebutuhan mereka, terutama dengan adanya internet. Di Indonesia, penggunaan internet telah merambah ke berbagai kalangan masyarakat, termasuk remaja. Namun, remaja seringkali belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan efek positif atau negatifnya. Tingkat kecanduan internet di Kabupaten Jayapura pun sangat tinggi, menandakan bahwa banyak remaja menghabiskan waktunya untuk bermain atau mengakses internet. Mereka mungkin merasa lebih nyaman berinteraksi secara online daripada secara langsung, yang mengarah pada kecanduan internet. Pola kecanduan internet ini sesuai dengan beberapa aspek yang telah diidentifikasi, termasuk khas (*salience*), penggunaan yang berlebihan (*excessive use*), pengabaian pekerjaan (*neglect to work*), dan antisipasi (*anticipation*). Remaja yang kecanduan internet cenderung memiliki pikiran yang berlebihan tentang internet, menghabiskan banyak waktu online, mengabaikan tanggung jawab, dan menggunakan internet sebagai cara untuk menghindari atau melarikan diri dari masalah. Untuk mengatasi kecanduan internet, beberapa langkah dapat diambil, seperti menekuni minat dan hobi yang tidak melibatkan internet, berbicara dengan profesional, membatasi waktu online, menghapus aplikasi yang kurang berguna, menonaktifkan pemberitahuan, dan membuat perjanjian penggunaan internet antara orang tua dan remaja. Peran orang tua juga sangat penting dalam membantu mengatasi kecanduan internet pada anak-anak, dengan memberikan batasan waktu dan memberikan pemahaman tentang penggunaan yang sehat. Kecanduan internet dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan kinerja otak, oleh karena itu, perlu upaya untuk mengurangi masalah ini sebelum menjadi lebih serius. Melalui pendekatan yang holistik dan kerjasama antara remaja, orang tua, dan profesional, diharapkan dapat mengatasi dan mencegah kecanduan internet yang semakin merajalela di kalangan remaja.

Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perilaku Kecanduan Internet Remaja di Kota Jayapura

Hasil analisis korelasi dan regresi menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecanduan internet di Kota Jayapura. Interaksi dalam keluarga membentuk identitas unik, batasan, pengelolaan kebutuhan rumah tangga, dan kualitas lingkungan emosional, yang selanjutnya memengaruhi perilaku anggota keluarga. Kecanduan internet, ditandai dengan penggunaan berlebihan, penurunan kesehatan, dan isolasi, disebabkan oleh pola komunikasi yang tidak terbuka, kurang empatik, dan kurang menghargai. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu. Komunikasi keluarga yang otoriter dapat menghambat komunikasi yang terbuka dan partisipasi anggota keluarga. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi keluarga yang hangat, dengan dialog intens, empati, dan budaya kompromi. Konsep kesepakatan dalam penggunaan internet juga penting untuk menghindari penggunaan yang berlebihan. Remaja cenderung mencari alternatif komunikasi saat merasa terabaikan, menguatkan teori media equation yang menekankan peran media dalam interaksi interpersonal. Ketergantungan pada media terjadi ketika individu memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan informasi dan meningkatkan wawasan. Oleh karena itu, stabilitas sosial dan refleksi nilai-nilai penting untuk mengatasi konflik dan mempromosikan perilaku yang sehat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, serta mengacu kepada masalah dan tujuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga remaja di Kota Jayapura terkategori rendah, dengan persentase sebesar 66,5%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya dukungan dari tiga elemen utama, yaitu keterbukaan (62,2%), empati (61,7%), dan rasa respektif (56,1%). Selain itu, perilaku kecanduan internet remaja di Kota Jayapura terkategori tinggi, mencapai 61,2%, yang disebabkan oleh durasi penggunaan yang tinggi (71,9%), menurunnya kesehatan remaja (63,0%), dan isolasi sosial (57,5%). Secara multivariat, rendahnya pola komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap tingginya perilaku kecanduan internet remaja, dengan pengaruh sebesar 20,11%. Implikasi dari temuan penelitian ini adalah perlunya reformulasi pola komunikasi keluarga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka, pembatasan penggunaan internet, serta penyesuaian proses komunikasi yang mempertimbangkan teori ketergantungan sistem media untuk mengurangi kecanduan internet remaja.

REFERENSI

- Annisa, D. F., Pahlevi, R., Fatimah, S., & Sari, R. O. (2022). Pelatihan Parenting Melalui Pemanfaatan Internet Sehat Sebagai Upaya Mereduksi Kecanduan Media Sosial Pada Remaja. *Jurnal AbdiMU (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 12–18.
- Dwiyono, H. Y. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish.
- Hamdanah, H., & Surawan, S. (2022). *Remaja dan dinamika: tinjauan psikologi dan pendidikan*. K-Media.
- Hamsir, U. A., & Zelfia, Z. (2020). Pola Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dalam Mengurangi Penggunaan Gadget pada SD Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 1(3).
- Isma, C. N., Rahmi, R., & Jamin, H. (2022). Urgensi digitalisasi pendidikan sekolah. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 129–141.
- Jannah, M., Kamsani, S. R., & Ariffin, N. M. (2021). Perkembangan usia dewasa: tugas dan hambatan pada korban konflik pasca damai. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 114–143.
- Ningtyas, R. F. A., & Wiyono, B. D. (2020). Studi mengenai kecanduan internet dan fear of missing out (FoMO) pada siswa di smk negeri 1 drijorejo. *Ejournal. Unesa. Ac. Id*.
- Nur, F., & Lestari, P. (2020). Perubahan Perilaku Keluarga Dalam Pemenuhan Tugas Perkembangan Remaja Melalui Peningkatan Pengetahuan Keluarga Di Desa Godo Kecamatan Winong Kabupaten Pati. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 41–48.
- Nurhayati, R. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 57–87.
- Prasojo, R. A., Maharani, D. A., & Hasanuddin, M. O. (2018). *Mengujikan Internet Addiction Test (IAT) ke Responden Indonesia*.
- Rahmawati, S. T. (2023). Pendekatan Komunikasi Islami dalam Keluarga perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 4097–4102.

- Rosenberg, M. B., & Chopra, D. (2015). *Nonviolent communication: A language of life: Life-changing tools for healthy relationships*. PuddleDancer Press.
- Sherlyanita, A. K., & Rakhmawati, N. A. (2016). Pengaruh dan pola aktivitas penggunaan internet serta media sosial pada siswa SMPN 52 Surabaya. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(1), 17–22.
- Siomos, K., Floros, G., Fisoun, V., Evaggelia, D., Farkonas, N., Sergentani, E., Lamprou, M., & Geroukalis, D. (2012). Evolution of Internet addiction in Greek adolescent students over a two-year period: the impact of parental bonding. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 21, 211–219.
- Tadpatrikar, A., Sharma, M. K., & Viswanath, S. S. (2021). Influence of technology usage on family communication patterns and functioning: A systematic review. *Asian Journal of Psychiatry*, 58, 102595.
- Tajalli, F., & Zarnaghash, M. (2017). Effect of family communication patterns on Internet addiction. *Practice in Clinical Psychology*, 5(3), 159–166.